

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 SINGKOHOR KABUPATEN ACEH SINGKIL

¹Sinarsi Meliala, ²Siska Dwi Ningsih, ³Indomora Siregar
Program Studi Psikologi Universitas Sari Mutiara Indonesia
email : sinarsimeliala@gmail.com¹; siscadwiningsih@yahoo.co.id²;
indo_medan@yahoo.co.id³.

Abstract

Adolescent independence is an effort to be able to do something according to his own wishes. One of the factors that influence independence is parenting, especially otoriter parenting, otoriter parenting is a form of parenting with otoriter style emphasizing the obedience of a child to the rules they make, otoriter parenting with the characteristics of an otoriter person. parents have dominant power, parents will punish children who do not obey them, parents tend not to listen to the opinions of children so that children do not have a role at home, parents have very tight control over children's behavior. This study is a correlation study to determine the relationship between otoriter parenting and adolescent independence at SMA Negeri 1 Singkohor. The subjects in the study were 75 students from SMA Negeri 1 Singkohor. This research uses random sampling technique. The measuring instrument used in this study used a scale of otoriter parenting and a scale of independence. Analysis of the data used in this study using a computer statistical program with Spearman Rank correlation analysis to measure the relationship between otoriter parenting and independence. From the calculation results show a significance value of $p\text{-value} = 0.963 > (0.05)$ it can be concluded that there is no relationship between otoriter parenting and adolescent independence.

Keywords: *Otoriter Parenting, Independence, High School Students*

PENDAHULUAN

Kemandirian remaja adalah usaha untuk dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orang tua mereka yakin untuk memberikan tanggung jawab pada mereka Streinbreg (2002).

Monks, dkk (Astuti & Sukardi 2013) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasilingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendah diri, pemalu, kurang punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang kurang baik dan perasaan tidak aman dan cemas.

James (dalam Sunarty 2016) bahwa pola asuh diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua berperilaku sebagai model di hadapan

anak-anaknya cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan dan memberikan perhatian (Gunarsa, 2002).

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pola asuh otoriter. Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Singkohor yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Aceh Singkil tepatnya di Kecamatan Singkohor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di SMAN Singkohor bahwa siswa yang tidak mandiri ketika disekolah terlihat cenderung pasif dalam menerima pelajaran, dalam interaksi sosial siswa juga terlihat lebih banyak diam, dan siswa juga lebih banyak bergantung pada temannya seperti dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, jika tidak ada desakan dari guru siswa terlihat malas dan tidak tahu harus memulai kegiatan dari mana jika tanpa adanya arahan dari guru, siswa selalu menunggu arahan dari guru, jika tidak ada tekanan dan hukuman dari guru siswa terlihat pasif dan malas dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Ketidakmandirian remaja ini tercermin dalam perilaku mereka dalam pergaulan dengan teman sebaya. Para remaja tersebut cenderung merasa tergantung pada teman sebaya yang ada dalam kelompoknya, ia tidak dapat memutuskan segala sesuatunya sendiri, misalnya dalam pemilihan jurusan atau fakultas ketika masuk sekolah atau Perguruan Tinggi.

Kemandirian

Kemandirian remaja secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Dengan kurangnya pengalaman remaja dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalahnya untuk dapat memperoleh kemandirian (Yunita, Wimbari, dan Mustagfirin, 2002).

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Perubahan fisik, kognitif dan peranan merupakan bagian yang mempengaruhi perkembangan kemandirian. Perubahan fisik yang terkait dengan pubertas mendorong remaja untuk tidak tergantung secara emosi dengan orangtua tetapi mengarah kepada teman sebaya. Selanjutnya, perubahan fisik mempengaruhi perubahan pada penampilan dan cara-cara individu berperilaku yang membuat remaja terlihat lebih matang sehingga orangtua mereka yakin untuk memberikan tanggungjawab pada mereka (Steinberg, 2002). Remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari orangtuanya Steinberg (2002).

Kemandirian merupakan salah satu indikator kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuannya dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain Patriana (dalam As'ari, 2015).

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk tidak selalu tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya secara emosional, mampu mengatur keuangannya sendiri dan dapat memilih serta mempersiapkan dirinya ke arah pekerjaan. Seorang remaja yang mandiri dapat menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya Mappiare (dalam, As'ari 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi, dan mampu membuat keputusan sendiri, bertanggungjawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock (2011). Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka

Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orangtua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya (Santrock, 2003).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan dari pada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final, Lagacé-Séguin dan d'entremont, (dalam As'ari, 2015).

Berdasarkan uraian diatas pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak bersalah. Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaan. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak responsif, mereka menghargai kepatuhan dan tidak memberi toleransi pada anak mereka. Anak dari orangtua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif (Santrock, 2003).

Pengertian remaja

Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional menurut Thornbung (dalam Dariyo, 2004), remaja digolongkan dalam tiga tahap, yaitu remaja awal dalam rentang usia 12-14 tahun, remaja tengah dalam rentang usia 15-17 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Dari hasil penelitian sebelumnya As'ari (2015) bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Hal ini berarti variabel pola asuh otoriter dapat menjadi prediktor untuk mengukur kemandirian. Hasil penelitian As'ari (2015) menunjukkan bahwa jikapola asuh otoriter semakin tinggi maka kemandirian terhadap siswa akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru di SMAN Singkohor bahwa siswa yang tidak mandiri ketika disekolah terlihat cenderung pasif dalam menerima pelajaran, dalam interaksi sosial siswa juga terlihat lebih banyak diam, dan siswa juga lebih banyak bergantung pada temannya seperti dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, jika tidak ada desakan dari guru siswa terlihat malas dan tidak tahu harus memulai kegiatan dari mana jika tanpa adanya arahan dari guru, siswa selalu menunggu arahan dari guru, jika tidak ada tekanan dan hukuman dari guru siswa terlihat pasif dan malas dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kemandirian siswa SMA N.I Singkohor Kabupaten Aceh Singkil.

Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data atau informasi, keterangan dan data yang diperlukan peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berikan kepada siswa-siswa SMA Negeri 1 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisa statistik. Pertimbangan penggunaan statistik dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal, artinya dapat digunakan hampir pada semua bidang penelitian (Hadi, 2000).

Metode analisa data menggunakan teknik teknik korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Korelasi *Spearman's rho* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel satu dengan yang lainnya (Siegel, 1992). Data yang di peroleh dari pengukuran ini merupakan data ordinal karena angkanya berfungsi menunjukkan adanya perjenjangan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan September 2021, di SMA Negeri 1 Singkohor, Desa Singkohor Kec. Singkohor Kab. Aceh Singkil. Diperoleh data yang telah tercantum dan sudah dianalisis diatas. Hasil analisis data dengan menggunakan program statistic computer, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja di SMA Negeri 1 singkohor.

Pada penelitian ini tidak terbukti dikarenakan adanya kesalahan peneliti dalam pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara acak atau dengan sampel *ramdom sampling*. Dilihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan teknik *saturation sampng* atau sampel jenuh artinya metode pengambilan sampel dengan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, sehingga memungkinkan dari semua sampel yang digunakan dapat mendukung agar hasil penelitian mendapat hasil yang sigifikan, sedangkan dengan menggunakan *ramdom sampling* atau dengan acak yang digunakan peneliti bisa saja subjek yang terpilih adalah merupakana subjek yang memang sudah memiliki kemandirian sehingga hasil penelitan ini menunjukkan hasil yang tidak signifikkann.

Kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Perubahan fisik, kognitif dan perasaan merupakan bagian yang mempengaruhi bagian perkembangan kemandirian (Steinberg, 2002). Salah satu faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian adalah pola asuh orang tua (Ali, 2004).

Dariyo (2004), membagi pola asuh orang tua menjadi empat yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan hubungan kemandirian pada remaja dengan pola asuh otoriter.

Menurut santrock (2003), pola asuh otoriter merupaka suatu bentuk pengasuhan orang tua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai

sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku, orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya.

Ali (2004), menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “Jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

Dari hasil penelitian telah dianalisis data dengan menggunakan program statistik hasil uji menunjukkan tidak ada hubungan atau tertanda (-) artinya terdapat hubungan yang negative antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel kemandirian. Dalam penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang signifikan namun pada penelitian kali ini tidak terdapat hubungan karena kesalahan pada saat pengumpulan data, tidak mempunyai perhatian yang cukup terhadap permasalahan yang diteliti dan ada kalanya peneliti mempunyai sikap negatif. Hal ini dapat mempengaruhi validitas tes dan alat ukur lainnya, pada saat pengumpulan data penyampaian peneliti kurang dipahami oleh siswa dan konsentrasi siswa kemungkinan dalam keadaan tidak fokus atau habis menyelesaikan ujian hal ini bisa saja mempengaruhi hasil penelitian.

Bila dilihat dari faktor yang mempengaruhi kemandirian pola asuh orang tua bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kemandirian melainkan ada beberapa faktor yaitu, gen atau keturunan orang tua yaitu orang tua memiliki kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

Sistem pendidikan disekolah yaitu Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja, demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, dan sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencakam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja, sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja. Sehingga jika diulas dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian maka peneliti dapat lebih luas dalam mengambil data sehingga hal tersebut dapat menjadi pendorong dari kelemahan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

Responden yang menyatakan pola asuh otoriter berada pada kategori “tinggi” sebesar 6 orang pada presentasi (8 %), sedangkan yang kategori “tinggi” adalah 67 orang pada presentasi (89,3 %), dan yang berada pada kategori “rendah” 2 orang pada presentasi (2,6 %) dari 75 responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang ada di SMA Negeri 1 Singkohor berada pada kategori sedang.

Responden yang menyatakan kemandirian remaja berada pada kategori “tinggi” sebesar 52 orang pada presentasi (69,3 %), sedangkan yang kategori “sedang” adalah 23 orang pada presentasi (30,6 %) dari 75 responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja yang ada di SMA Negeri 1 Singkohor berada pada kategori tinggi.

Mayoritas sampel dengan jenis kelamin perempuan dari 75 responden memiliki angka tertinggi yaitu 49 responden dengan presentase 65,3%. Sedangkan sampel dengan jenis kelamin laki-laki dari 75 responden memiliki angka terendah yaitu 26 responden dengan presentase 34,7%.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja di SMA Negeri 1 Singkohor.
2. Mayoritas kemandirian remaja berada pada kategori “tinggi” sebesar 52 orang pada presentasi (69,3 %) dari 75 responden. Remaja dinyatakan memiliki kemandirian tinggi artinya remaja dapat berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran, remaja mampu membuat keputusannya sendiri dan mengetahui kepada siapa dia harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda.

5.2 SARAN

Beberapa saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini, yang dijadikan bahan pertimbangan adalah :

1. Bagi siswa diharapkan dapat berani membuat keputusan dan bertanggungjawab atas perbuatannya agar dapat menjadi remaja yang mandiri, tanpa menggantungkan segala keputusan kepada orang tua.
2. Bagi pihak sekolah agar dapat membuat jadwal pertemuan kepada orang tua murid agar membuat peraturan yang tegas dalam bertindak.
3. Bagi orang tua diharapkan mengetahui gambaran, manfaat pola asuh otoriter guna meningkatkan kemandirian anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih meneliti dengan sampel yang lebih luas dan menggunakan dari semua jenis pola asuh dan dihubungkan dengan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Angelina,D,Y&Matulesy, A., 2013.*Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian.: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ari.M.H. 2015.*hubungan anatara pola asuh otoriter dengan kemandirian*. (jurnal ilmiah psikologi). Fakultas psikologi UMS. <http://Cprintts.ums.ac.id/37594/12/naskahpublikasi.pdf>(diakses pada tanggal 23-03-2017).
- Astuti,S. Sukardi,T. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa Smk*.Universitas Negeri Yogyakarta
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan dan Validitas*.Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Bahiyatun. 2011. *Psikologi Ibu Dan Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Dariyo. Agus 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor SelatanGalia Indonesia.

- Faizah, M. 2010. *Hubungan antara Penerapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Distres pada Remaja di SMA Negeri 1 Muntilan*. Skripsi (diterbitkan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gunarsa, S. 2002. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Metotodoogi Research*. Yogyakarta : Andi Offest.
- Harluck. E. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Iffah. N. F. 2006. *Kemampuan Menyelesaikan Masalah Ditinjau dari Persepsi terhadap pola Asuh Orangtua dan Keterbukaan Komunikasi Remaja-Orangtua*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Nasution. R. M. 2012. *Gambaran Kemandirian Remaja Dengan Pola Asuh Permisif*. Fakultas psikologi USU. (Skripsi psikologi).<http://repository.usu.ac.id/nandle/123456789/34205> (diakses pada tanggal 23-03-2017)
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta : PT Buku Kita.
- Santrock, J. W. 2003. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga
- _____. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarty, Kustiah. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. <file:///C:/Users/hp/Downloads/3214-7981-1-SM.pdf>. (diakses pada tanggal 16 juli 2017)
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence: sixth edition*. New York: Mc. Grawhill Companies, inc
- Yunita, R. D, Wimbari, S dan Mustaghfirin. 2002. *Kemandirian dan Motivasi Berprestasi pada Anak Penderita Asma*. Indigenous (Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi). Vol 6, No. 1. 69-77. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.